



Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius pada Generasi Z di Era Digital

Ramadhoni Aulia Gusli^{1*}, Supratman Zakir², Dertha Mukhtar³, Rifka Haida Rahma⁴, Ade Putra Hayat⁵

¹ Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

³ Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Padang, Indonesia

⁴ Institut Darul Qur'an Payakumbuh, Payakumbuh, Indonesia

⁵ Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Kerinci, Indonesia

¹ramadhoniauliagusli98@gmail.com, ²supratmanzakir@uinbukittinggi.ac.id, ³derthamukhtar@gmail.com,

⁴rifkahaiderahma@gmail.com, ⁵adeputrahayat@iainkerinci.ac.id

ARTICLE INFO

Submit	04-04-2026	Review	14-04-2026
Accepted	02-06-2026	Published	10-06-2026

ABSTRACT

This study aims to examine strategies for optimizing the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in guiding Generation Z in the digital era. The research employs a qualitative method with a case study approach. The study was conducted at a vocational high school (SMKN) in the city of Pariaman. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that PAI teachers face challenges in adapting teaching methods to align with the characteristics of Generation Z, who are accustomed to a digital environment. Nevertheless, the learning process can be carried out effectively by integrating technology, applying contextual learning approaches, and emphasizing ethical and collaborative practices. This study highlights the importance of enhancing digital literacy, providing continuous professional development for teachers, and encouraging collaboration among stakeholders to build students' religious and moral character in the era of digitalization. Overall, these findings offer practical insights for developing adaptive and relevant PAI learning strategies that meet the needs of contemporary learners.

Keyword : Islamic Religious Education, Religious Character, Generation Z

1. Introduction

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar di berbagai aspek kehidupan, terutama di bidang pendidikan. Generasi Z yang tumbuh besar di era digital menunjukkan pola berpikir dan belajar yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Karena tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung dengan teknologi digital mereka sangat akrab dan mahir menggunakan perangkat seperti ponsel dan internet dalam kehidupan sehari-hari (Gusli & Sesmiarni, 2025). Sebagai individu yang tumbuh besar di lingkungan digital, mereka cenderung lebih menyukai pendekatan pembelajaran yang mengutamakan akses cepat ke informasi dan interaksi digital yang interaktif yang pada gilirannya sangat memengaruhi cara mereka belajar (Lestari et al., 2023).

Dalam konteks Pendidikan khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), para guru menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Peran mereka tidak hanya sebatas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa, terutama karena para pelajar kini semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan arus budaya kontemporer. Integrasi teknologi, seperti platform e-learning dan media sosial, dapat menjadi strategi yang efektif untuk menarik minat Generasi Z dalam proses pembelajaran (Nasution, 2020). Misalnya, e-learning sebagai media pembelajaran yang fleksibel dapat meningkatkan kompetensi guru sekaligus memperluas wawasan siswa sehingga mereka dapat memahami ajaran agama secara lebih komprehensif dan kontekstual (Manshur, 2020).

Meskipun demikian, perkembangan teknologi yang pesat juga menimbulkan dampak negatif yang perlu dikelola dengan hati-hati. Paparan terus-menerus terhadap informasi dari berbagai sumber membuat Generasi Z rentan terhadap masalah seperti nomophobia atau rasa takut terpisah dari perangkat digital dan FOMO (fear of missing out) yang keduanya dapat mengurangi konsentrasi mereka selama proses belajar (Zhafirah et al., 2023). Oleh karena itu, pendidik, termasuk guru PAI, dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang merespons tantangan ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, sehat, dan produktif (Faiz & Afrita, 2024). Hal ini mencakup di antara strategi-strategi lainnya, penggunaan unsur-unsur gamifikasi dan metode pembelajaran interaktif yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam proses pembelajaran (Gusli & Charles, 2026).

Pentingnya penerapan teknologi dalam pendidikan juga terletak pada kemampuan guru untuk merancang lingkungan belajar yang inovatif dan interaktif yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z (Kosim et al., 2023). Misalnya, dengan mengikuti pelatihan tentang penggunaan media digital dalam proses pembelajaran, guru dapat menyampaikan nilai-nilai agama secara lebih efektif dengan cara yang relevan dengan konteks kehidupan nyata para siswa (Gusli et al., 2025). Semua pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan mulai dari pengelola hingga sekolah, perlu bekerja sama untuk memanfaatkan teknologi secara optimal guna meningkatkan kualitas pendidikan agama di era digital (Gusli et al., 2023). Penerapan strategi inovatif sangat penting dalam mempersiapkan Generasi Z untuk menghadapi tantangan di masa depan. Melalui pemanfaatan teknologi yang bijak, pendidik dapat membimbing siswa agar menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab dan kompeten, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari mereka (Gusli, Hanani, et al., 2024).

Berdasarkan penelitian (Umah et al., 2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan digital kepala madrasah berpengaruh terhadap proses transformasi digital di madrasah. Selanjutnya penelitian (Elkaleh et al., 2025) aktivitas guru selalu terintegrasi dengan teknologi yang digunakan di kelas dan mereka harus mampu membantu kreativitas dan kompetensi siswa dalam proses pembelajaran. Berikutnya penelitian (Samhudi, 2025) Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru SMAN 1 Nisam untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter diterapkan melalui pembelajaran berbasis moral, kegiatan keagamaan, pemanfaatan media digital, dan pembiasaan sikap Islami. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terintegrasi meliputi nilai-nilai akidah, moral, dan tanggung jawab sosial, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa agar dapat menghadapi tantangan digital dengan bijak. Namun menurut hasil penelitian (Ginting et al., 2024) media sosial dapat meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan minat siswa terhadap materi PAI ketika disampaikan melalui konten visual, komunikatif, dan kontekstual. Guru PAI memainkan peran penting sebagai fasilitator dalam merancang dakwah digital yang tidak hanya menarik secara estetika tetapi juga memperkuat karakter Islami siswa. Penelitian ini merekomendasikan integrasi kurikulum PAI yang adaptif terhadap teknologi digital serta pelatihan kompetensi digital bagi guru sebagai upaya untuk mengembangkan strategi dakwah yang relevan dan berdampak.

Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan peluang yang lebih luas untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan agama berbasis digital. Di sisi lain, penyalahgunaan teknologi dapat mengakibatkan penurunan nilai-nilai, seperti kecanduan media sosial, berkurangnya empati, dan melemahnya prinsip-prinsip agama. Situasi ini dapat diamati di SMKN di Kota Pariaman, di mana para siswa sering kali lebih memperhatikan gadget mereka dari pada kegiatan belajar. SMKN di Kota Pariaman, sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kewajiban moral untuk menyebarkan ajaran Islam yang moderat yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, etika, dan spiritualitas. Dengan landasan ini, sekolah berupaya menjadikan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sarana utama dalam membentuk karakter siswa. Namun, laju transformasi digital yang pesat telah menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah dan budaya digital yang didorong oleh konsumsi dan seringkali netral nilai yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, guru PAI dituntut untuk melakukan upaya serius dalam beradaptasi dengan perubahan ini sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip inti nilai-nilai Islam.

Dalam konteks ini, guru PAI diharapkan memainkan peran ganda tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi akademik, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memberikan teladan perilaku. Mengandalkan ceramah atau menghafal semata tidak lagi cukup sebaliknya, guru perlu merancang pengalaman belajar yang interaktif dengan mengintegrasikan media digital, menyampaikan materi yang kontekstual, dan menghubungkan nilai-nilai agama dengan isu-isu kontemporer. Pendekatan semacam ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar dan memperkuat pemahaman mereka bahwa ajaran Islam tetap relevan dan dapat diterapkan di era digital modern. Mengoptimalkan peran guru PAI sangatlah penting, karena mereka adalah agen utama dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa. Guru yang mampu memahami karakteristik siswa dan menerapkan strategi yang tepat akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebaliknya, mereka yang tidak memahami ciri-ciri Generasi Z mungkin akan kesulitan mendapatkan penerimaan dan bahkan bisa kehilangan otoritas moral di mata siswa mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang karakteristik Generasi Z menjadi landasan utama dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif.

Situasi ini menyoroti pentingnya melakukan penelitian untuk mengkaji bagaimana peran guru PAI dapat dioptimalkan dalam mendidik Generasi Z di SMKN di Kota Pariaman. Penelitian ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana guru beradaptasi dengan perkembangan teknologi, mempertahankan motivasi siswa, dan melindungi mereka dari dampak negatif era digital. Penelitian ini tidak hanya menyelidiki dimensi teknis pengajaran, tetapi juga nilai-nilai filosofis dan keagamaan yang harus dijaga di tengah arus informasi yang begitu cepat. Dengan berfokus pada studi kasus di SMKN di Kota Pariaman, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran konkret mengenai praktik pembelajaran Islam di sekolah-sekolah dalam konteks transformasi digital yang sedang berlangsung. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para guru, pembuat kebijakan, dan perancang kurikulum dalam merumuskan strategi pendidikan agama yang selaras dengan karakteristik peserta didik masa kini. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional yang lebih luas yaitu untuk menumbuhkan individu yang taat beragama, berakhlak mulia, dan berbakti kepada Tuhan dapat tercapai secara efektif.

2. Research Methods

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya studi kasus. Data dikumpulkan menggunakan Teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan di lingkungan alami dengan guru Pendidikan agama Islam dan siswa kelas X hingga XII, menggunakan pertanyaan terbuka untuk menangkap pengalaman mereka terkait metode pengajaran, penggunaan teknologi, dan pengembangan karakter keagamaan. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengamati interaksi guru-siswa serta

pemanfaatan media pembelajaran digital (Sugiyono, 2020). Selain itu, dokumentasi seperti silabus, rencana pelajaran, dan alat bantu pengajaran lainnya yang digunakan oleh guru dalam proses belajar-mengajar juga dianalisis. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 2014). Pada tahap reduksi, peneliti menyaring dan memilih informasi penting yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Data tersebut kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk narasi tematik, diikuti dengan penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang muncul. Untuk memastikan kredibilitas temuan, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode, serta melakukan verifikasi dengan informan untuk memvalidasi keakuratan interpretasi (Sugiyono, 2015). Melalui proses ini, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan otentik mengenai strategi pengajaran PAI yang kontekstual, berbasis digital, dan relevan yang selaras dengan karakteristik dan kebutuhan Generasi Z. Lokasi penelitian ini di SMKN di Kota Pariaman.

3. Results and Discussions

Integrasi Media Digital dalam Pembelajaran

Penggunaan media digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menjadi strategi utama yang diterapkan oleh guru untuk menghubungkan materi keagamaan dengan karakteristik teknologi Generasi Z. Para pendidik memanfaatkan video pembelajaran, aplikasi kuis interaktif, dan platform media sosial untuk menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan partisipatif. Seorang guru mencatat bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang lebih besar ketika pelajaran disampaikan melalui format yang menarik dan menyenangkan dari pada metode tradisional. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan agama menuju pendekatan yang lebih fleksibel, inovatif, dan kreatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan agama Islam yang mana beliau berkata: siswa cenderung lebih antusias ketika materi pembelajaran disampaikan melalui platform seperti YouTube atau aplikasi berbasis kuis. Sebaliknya, ketika pelajaran hanya mengandalkan ceramah, mereka sering kehilangan fokus, mengantuk, atau teralih oleh ponsel mereka. Selanjutnya peneliti juga mewawancarai siswa yang mana mereka berkata: saya merasa belajar lebih menyenangkan ketika melibatkan kuis seperti Kahoot atau menonton video ceramah dari guru agama di kelas. Rasanya tidak terlalu monoton dan membantu saya memahami materi dengan lebih mudah.

Meskipun demikian, penggunaan media digital tidak hanya memengaruhi aspek teknis, tetapi juga praktik pedagogis. Guru dituntut untuk memilih dan menyesuaikan konten digital secara cermat agar tetap bersifat edukatif dan selaras dengan nilai-nilai keagamaan (Sulistiani & Dewi, 2024). Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat penting bukan hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai Islam dalam lingkungan digital (Vernando et al., 2024). Selain itu, penggunaan aplikasi pendidikan memberikan peluang untuk penilaian formatif secara real-time, sehingga siswa dapat menerima umpan balik langsung mengenai kemajuan belajar mereka. Pembelajaran berbasis digital menawarkan potensi untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih dinamis dan adaptif namun, hal ini juga menuntut kesiapan baik dari para guru maupun lembaga pendidikan (Gultom et al., 2025). Karena tidak semua guru memiliki tingkat kemahiran teknologi yang sama, pengembangan profesional dan pelatihan berkelanjutan menjadi sangat penting (Angranti, 2024). Dengan infrastruktur yang memadai dan literasi digital yang ditingkatkan di kalangan pendidik, pendekatan ini dapat menjadi jalur utama untuk mentransformasi pembelajaran PAI menjadi model yang lebih selaras dengan karakteristik dan preferensi belajar Generasi Z.

Meskipun teknologi memiliki banyak keunggulan dalam pendidikan agama Islam, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan signifikan terkait infrastruktur dan literasi digital, baik di kalangan guru

maupun siswa. Beberapa guru melaporkan masalah seperti koneksi internet yang tidak stabil, keterbatasan ketersediaan perangkat, dan kurangnya pelatihan dalam menggunakan aplikasi pendidikan. Seorang guru bahkan mengakui bahwa ia masih dalam proses belajar secara bertahap cara mengoperasikan alat-alat tersebut. Situasi ini menggambarkan bahwa tidak semua guru PAI memiliki tingkat kesiapan teknologi yang sama dan banyak yang merasa tertinggal dari siswanya yang umumnya lebih terampil dalam menggunakan perangkat digital. Selain itu, kesenjangan literasi digital di antara siswa semakin memperumit masalah ini. Sementara beberapa siswa mampu memanfaatkan berbagai platform pembelajaran secara efektif yang lain cenderung menggunakan gadget mereka terutama untuk tujuan hiburan, seperti media sosial atau bermain game.

Ketimpangan ini menimbulkan tantangan dalam merancang strategi pengajaran yang konsisten dan adil. Guru dituntut untuk menyesuaikan pendekatan mereka agar dapat mengakomodasi semua siswa sekaligus meminimalkan kesenjangan akses yang dapat memperlebar jurang partisipasi selama proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan infrastruktur menghambat guru dalam melaksanakan penilaian berbasis daring secara optimal.

Pendekatan Kontekstual dan Relevansinya dengan Kehidupan Sehari-hari

Salah satu keunggulan utama pendekatan kontekstual terletak pada kemampuannya untuk mengubah ajaran agama dari sekadar konsep teoretis menjadi nilai-nilai praktis yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari (Bakar et al., 2024). Guru yang mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu yang sering dihadapi siswa seperti etika media sosial, penyebaran hoaks, atau perundungan membantu membuat nilai-nilai tersebut lebih relevan dan dapat diterapkan (Gunawan et al., 2025). Hal ini tercermin dalam pernyataan seorang guru yang menggambarkan bagaimana media sosial digunakan sebagai titik masuk untuk diskusi di kelas. Pendekatan semacam itu secara efektif menghubungkan pengalaman digital siswa dengan prinsip-prinsip moral Islam.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan agama Islam yang mana beliau berkata: saya sering memulai pelajaran agama dengan merujuk pada situasi yang mereka hadapi, seperti perundungan daring atau disinformasi. Hal ini membuat materi menjadi lebih relevan dan siswa dengan cepat terlibat dalam diskusi. Saya sering menyampaikan materi keagamaan dengan mengaitkannya pada pengalaman siswa sendiri, seperti kasus perundungan daring atau penyebaran hoaks di media sosial. Pendekatan ini membuat pelajaran menjadi lebih bermakna dan siswa cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi. Selanjutnya peneliti juga mewawancarai siswa yang mana mereka berkata: ketika guru menjelaskan tentang bergosip di media sosial, saya menyadari bahwa hal itu juga dianggap sebagai dosa. Hal itu membuat saya merasa bahwa pelajaran tersebut sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari saya.

Mengarahkan ajaran agama ke dalam konteks juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika peserta didik dibimbing untuk menafsirkan nilai-nilai Islam dalam konteks isu-isu sosial kontemporer, mereka tidak lagi sekadar menjadi penerima pasif pengetahuan, melainkan menjadi lebih reflektif terhadap realitas sosial mereka (Mukshin, 2024). Akibatnya, proses pembelajaran menjadi lebih dialogis, yang menuntut guru untuk terus memperbarui pemahaman mereka tentang dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang (Angranti, 2024). Pendekatan ini menumbuhkan bentuk pendidikan agama yang dinamis, adaptif, dan reflektif, bukan statis.

Selain itu, pendekatan kontekstual dapat berfungsi sebagai strategi yang efektif untuk dakwah budaya di lingkungan kelas. Dalam konteks di mana Generasi Z sering kali menunjukkan sikap skeptis terhadap otoritas, penyampaian ajaran agama melalui contoh-contoh nyata yang diambil dari kehidupan sehari-hari membuat ajaran tersebut lebih mudah diterima dan bermakna. Dalam peran ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan sosial yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara halus namun berdampak.

Memperkuat Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Di era yang ditandai dengan keterbukaan informasi, memperkuat nilai-nilai moderasi beragama menjadi semakin penting dalam pembelajaran PAI (Maktoum & Kaabi, 2024). Guru-guru di SMKN di Kota Pariaman secara sengaja mempromosikan prinsip-prinsip seperti toleransi, keterbukaan, dan penghormatan terhadap keragaman dalam interaksi mereka dengan siswa. Seorang guru menyoroti pentingnya menyajikan Islam sebagai agama yang penuh kasih sayang bagi semua yang berfungsi sebagai konsep dasar dalam mengembangkan sikap inklusif di kalangan siswa dan mencegah mereka menghakimi perbedaan secara terburu-buru. Di tengah meningkatnya risiko intoleransi dan radikalisme digital, peran guru sebagai pelindung dan penggerak nilai-nilai moderat menjadi sangat signifikan.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan agama Islam yang mana beliau berkata: siswa perlu dilatih untuk berpikir terbuka. Saya sering mengingatkan mereka bahwa Islam adalah agama yang penuh rahmat bagi semua orang, sehingga mereka tidak boleh langsung bereaksi negatif ketika menghadapi pendapat yang berbeda. Selanjutnya wawancara dengan siswa yang mana mereka berkata: saat belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam, kami sering membahas perbedaan agama atau budaya. Guru kami mendorong kami untuk tidak menghakimi orang lain, dan hal ini telah membantu saya belajar menghormati teman-teman yang berbeda dari saya.

Promosi moderasi beragama dilakukan tidak hanya melalui kurikulum, tetapi juga melalui metode pengajaran (Suratin et al., 2023). Guru cenderung menjauhi pendekatan yang kaku dan dogmatis, dan sebaliknya menekankan dialog terbuka serta diskusi kelompok. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pandangan, mengajukan pertanyaan, dan memberikan kritik sambil tetap menjunjung tinggi etika dan nilai-nilai Islam. Strategi semacam itu tidak hanya mengembangkan kepercayaan diri intelektual siswa, tetapi juga menumbuhkan empati sosial dan kesadaran multikultural, yang keduanya sangat penting dalam masyarakat yang pluralistik.

Selain itu, pendekatan ini berfungsi sebagai modal sosial yang berharga dalam menumbuhkan lingkungan sekolah yang harmonis dan menghormati keberagaman. Para siswa dibimbing untuk memahami bahwa perbedaan merupakan bagian alami dari kehidupan dan harus dikelola dengan bijak, bukan ditanggapi dengan sikap eksklusif atau menyalahkan orang lain. Dalam kerangka pendidikan berbasis Pendidikan agama Islam, penguatan nilai-nilai moderasi sejalan dengan konsep Islam wasathiyah (jalan tengah), yang menekankan inklusivitas dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Dalam hal ini, pendidikan PAI memiliki fungsi ganda menumbuhkan iman siswa sekaligus mempromosikan kohesi sosial.

Kerja Sama dengan Pemangku Kepentingan

Temuan menunjukkan bahwa guru PAI tidak bekerja secara terpisah dalam membentuk karakter siswa, sebaliknya mereka secara aktif terlibat dalam kerja sama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, konselor bimbingan, dan orang tua. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan karakter khususnya di bidang keagamaan, tidak dapat dicapai secara efektif hanya di dalam ruang kelas, tetapi membutuhkan dukungan dari ekosistem pendidikan yang lebih luas. Seorang guru PAI mencatat bahwa mereka sering berkoordinasi dengan konselor bimbingan terkait siswa yang menunjukkan minat rendah terhadap pembelajaran agama. Hal ini mencerminkan adanya koordinasi dan upaya bersama dalam menangani tantangan baik dalam pengembangan akademik maupun karakter.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan agama Islam yang mana beliau berkata: saya menjalin komunikasi rutin dengan konselor bimbingan dan guru wali kelas. Ada seorang siswa yang awalnya kurang tertarik pada pelajaran PAI, tetapi melalui pendampingan bersama dan pendekatan yang lebih

personal, alhamdulillah, telah terjadi perubahan positif. Selanjutnya hasil wawancara dengan siswa yang mana mereka berkata: ketika saya mulai merasa tidak termotivasi untuk mengikuti sesi pembacaan Al-Qur'an, konselor bimbingan dan orang tua saya berkoordinasi dengan guru PAI saya. Hal itu membuat saya merasa didukung, dan akhirnya saya menjadi termotivasi untuk berpartisipasi kembali.

Kolaborasi lintas mata pelajaran memungkinkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai konteks pembelajaran. Misalnya, pelajaran bahasa Indonesia dapat menekankan nilai-nilai seperti kejujuran dan kesopanan dalam berkomunikasi, sementara pelajaran ilmu sosial dapat mengedepankan prinsip-prinsip seperti keadilan sosial dan toleransi yang selaras dengan ajaran Islam. Kolaborasi semacam itu memperluas penyebaran nilai-nilai moral keagamaan, menjadikannya lebih kontekstual dan tidak terbatas hanya pada jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (Gusli, Zulfani Sesmiarni, et al., 2024). Selain itu, orang tua berperan dalam mengawasi praktik keagamaan anak-anak mereka di rumah, sehingga memperkuat hubungan antara pendidikan berbasis sekolah dan lingkungan keluarga. Namun, keberhasilan upaya kolaboratif ini sangat bergantung pada kesadaran dan komitmen semua pemangku kepentingan yang terlibat (Lestari et al., 2024).

Tidak semua guru mata pelajaran non-agama merasa bertanggung jawab untuk secara implisit mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pengajaran mereka. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan sekolah dan program pelatihan terstruktur untuk memastikan bahwa sinergi ini diterapkan secara sistematis (Rohidin et al., 2023). Bentuk kerja sama ini melampaui sekadar strategi teknis hal ini mewakili pendekatan holistik terhadap pendidikan Islam, di mana guru berperan sebagai bagian dari tim bimbingan moral, bukan sekadar penyampai pengetahuan materi pelajaran.

Evaluasi dan Pengembangan Kompetensi Guru

Temuan akhir menunjukkan bahwa beberapa guru PAI telah mulai menyadari pentingnya mengevaluasi dan merefleksikan strategi pengajaran mereka. Meskipun evaluasi ini belum terstruktur secara formal, banyak guru melakukan penilaian informal dengan menanyakan kepada siswa mengenai tingkat pemahaman mereka dan metode pembelajaran yang mereka sukai. Seorang guru menyebutkan bahwa ia sering menyesuaikan pendekatannya berdasarkan umpan balik dari siswa. Hal ini mencerminkan kesadaran pedagogis yang semakin meningkat bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sejauh mana metode pengajaran selaras dengan karakteristik siswa.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan agama Islam yang mana beliau berkata: saya sering menanyakan kepada siswa setelah kelas berakhir pertanyaan-pertanyaan seperti, 'Metode pembelajaran mana yang kalian sukai?' atau 'Adakah hal yang masih belum jelas?' Umpan balik ini membantu saya menyempurnakan dan meningkatkan pendekatan pengajaran saya. Selanjutnya wawancara dengan siswa yang mana mereka berkata: guru kami meminta pendapat kami tentang belajar melalui video. Kami mengatakan bahwa kami menyukainya, dan minggu berikutnya kami diberi tugas lain yang menggunakan video. Hal itu membuat kami merasa bahwa suara kami didengarkan.

Evaluasi berkelanjutan terhadap proses pembelajaran memungkinkan guru untuk terus menyesuaikan materi ajar mereka sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan Generasi Z. Tidak hanya metode pengajaran yang dievaluasi, tetapi juga penggunaan media, cara penyampaian materi, serta pendekatan spiritual yang diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI mulai memandang diri mereka tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai praktisi yang reflektif. Pendekatan semacam ini sejalan dengan konsep pengajaran adaptif, di mana pendidik secara aktif memasukkan umpan balik siswa ke dalam pertumbuhan profesional mereka (Owan et al., 2023).

Untuk mendukung praktik reflektif, sekolah perlu memfasilitasi forum-forum seperti diskusi guru, program pendampingan, dan tinjauan sejawat di kalangan pendidik. Selain itu, pelatihan rutin yang

bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan teknologi harus diselenggarakan secara berkelanjutan (Sholeh, 2021). Pengembangan kompetensi guru tidak boleh dipandang sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai komponen esensial dari sistem sekolah. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya terbatas pada penilaian siswa, tetapi juga mencakup bagaimana guru merefleksikan dan meningkatkan praktik mereka sendiri untuk mencapai hasil belajar yang bermakna dan berkelanjutan

4. Conclusion

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mengoptimalkan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membimbing Generasi Z di era digital memerlukan pendekatan yang adaptif, inovatif, dan kolaboratif. Guru yang secara efektif mengintegrasikan media digital, menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa, serta menanamkan nilai-nilai moderasi beragama cenderung lebih berhasil dalam mengembangkan kesadaran keagamaan dan toleransi siswa. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan pemangku kepentingan sekolah memainkan peran penting dalam memperkuat proses pembelajaran. Namun, tantangan seperti infrastruktur yang terbatas dan tingkat literasi digital yang bervariasi masih perlu ditangani secara sistematis. Selain itu, kesadaran guru akan pentingnya evaluasi berkelanjutan dan pengembangan kompetensi pedagogis mereka menjadi faktor kunci dalam memastikan efektivitas strategi pembelajaran yang selaras dengan sifat Generasi Z yang dinamis dan berorientasi pada teknologi.

Reference

- Angranti, W. (2024). The Importance Of Teaching Religious Moderation In Shaping Pluralist Understanding In Islamic Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(03), 435–444. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i02.6581>
- Bakar, A., Prastyo, A. T., & Lestantyo, P. (2024). Integration of Religious Moderation Based on Socio-Cultural and Religious Values in the Curriculum of Educational Institutions. *Proceedings of the International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 9(1), 644–652. <https://doi.org/10.18860/icied.v9i1.3242>
- Elkaleh, E., Ali, N., Khurma, O. A., & Sherif, H. M. El. (2025). Towards a model for sustainable leadership in educational contexts: A moderated mediated analysis of UAE and Hong Kong. *Social Sciences and Humanities Open*, 11(00), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101478>
- Faiz, M., & Afrita, J. (2024). Tantangan dan Strategi Pemahaman Bahasa Arab untuk Pendidikan Generasi Z: Analisis dan Prospek Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(4), 156–164. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i4.2749>
- Ginting, A. H., Widianingsih, I., Mulyawan, R., & Nurasa, H. (2024). Village fund program in Cibeureum and Sukapura village, Bandung Regency, Indonesia: Problems, risks, and solutions. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2303452>
- Gultom, Y., Candra, D., Dasopang, M. D., Sihombing, I., & Ali, M. K. (2025). Pendidikan Islam di Era Digital. *IMEIJ: Indo-Math Edu Intellectuals Journal*, 6(1), 455–464. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2567>
- Gunawan, H., Basyuni, M., Subarudi, Suharti, S., Kustanti, A., Wahyuni, T., Arifanti, V. B., Yeny, I., Affandi, O., Sugiarti, Zuhriana, D., Lastini, T., Herawati, T., Riswati, M. K., & Effendi, R. (2025). Empowering Conservation: the Transformative Role of Mangrove Education in Indonesia's Climate Strategies. *Forest Science and Technology*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/21580103.2025.2519475>
- Gusli, R. A., & Charles. (2026). Integrasi Model Penafsiran Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadits Di Era Kontemporer Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Muhith (Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits)*, 5(1), 65–84. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v5i1.5669>

- Gusli, R. A., Hanani, S., Akhyar, M., & Lestari, K. M. (2024). Perspektif Auguste Comte Tentang Perkembangan Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 404–411. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i2.284>
- Gusli, R. A., Iswantir, M., & Mukhtar, D. (2025). Historiografi Sekolah Islam dan Dinamika Sosial di Minangkabau. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 91–99. <https://doi.org/10.31949/am.v7i2.16270>
- Gusli, R. A., & Sesmiarni, Z. (2025). Integrasi Penerapan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smkn 1 Kota Pariaman. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 333–343. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v5i1.5669>
- Gusli, R. A., Zaki, S., & Akhyar, M. (2023). Tantangan Guru terhadap perkembangan teknologi agar memanfaatkan Artificial Intelligence dalam meningkatkan kemampuan siswa. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(3), 229–240. <https://doi.org/10.32832/idarrah.v4i3.15418>
- Gusli, R. A., Zulfani Sesmiarni, Z., Akhyar, M., & Lestari, K. M. (2024). Effective Approaches in Human Resource Management in Islamic Educational Institutions. *Dirasah: Journal of Islamic Education Studies and Management*, 7(2), 477–488.
- Kosim, M., Muqoddam, F., Mubarak, F., & Laila, N. Q. (2023). The dynamics of Islamic education policies in Indonesia. *Cogent Education*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172930>
- Lestari, K. M., Sesmiarni, Z., & Gusli, R. A. (2024). Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Terpadu Lembaga Pendidikan di SMAN 3 Bukittinggi. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 319–327.
- Lestari, K. M., Zakir, S., & Gusli, R. A. (2023). Penerapan AI dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMAN 3 Bukittinggi. *Jurnal Yudistira*, 2(1), 277–289. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i1.434>
- Maktoum, S. B. Al, & Kaabi, A. M. Al. (2024). Exploring teachers' experiences within the teacher evaluation process: A qualitative multi-case study. *Cogent Education*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2287931>
- Manshur. (2020). Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MIN Kepatihan Bojonegoro. *At-Tuhfah*, 9(1), 55–67. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v9i1.314>
- Miles, & Huberman. (2014). Analisis Data Kualitatif. Universitas Indonesia Press.
- Mukshin. (2024). Fostering Tolerance Through Religious Moderation: Strategies In Islamic Education. *Ihtikom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 259–277. <https://doi.org/10.18860/icied.v9i1.3242>
- Nasution, A. K. P. (2020). Integrasi Media Sosial Dalam Pembelajaran Generasi Z. *JTiP-UNP: Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 13(1), 80–86. <https://doi.org/10.24036/tip.v13i1>
- Owan, V. J., Johnson, A. J., Osim, R. O., Anagbogu, G. E., Otu, B. D., Undie, S. B., Ogabor, J. O., Apie, M. A., & Ekere, S. C. O. (2023). School-Based Supervisory Practices and Teachers' Job Effectiveness Using Bootstrapping in Covariance-Based Structural Equation Modelling. *Cogent Education*, 10(1), 1–22. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2168406>
- Rohidin, Syafi'ie, M., Heryansyah, D., Hadi, S., & Ali, M. (2023). Exclusive policy in guaranteeing freedom of religion and belief: A study on the existence of sharia-based local regulations in Indonesia and its problems. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2202939>
- Samhudi. (2025). Integration Of Islamic Education Values In The Formation Of Generation Z Character. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 27–39. <https://doi.org/10.47498/tadib.v17i1.4479>
- Sholeh, M. (2021). Transformational Leadership : Principal Intellectual Stimulation In Improving Teacher Competences. *Al-Ta'lim Journal*, 28(2), 167–179. <https://doi.org/10.15548/jt.v28i2.708>

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Bandung*. Alfabeta.

Sulistiani, & Dewi. (2024). Teachers' Performance in Integrating Technology in The Digital Era Through Professional Competence and Self-Efficacy. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 14(1), 13–29. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v14i1.11016>

Suratin, S. I., Lestari, R., & Sabaruddin. (2023). Implementation and Reinforcement of Religious Moderation Attitudes Among Students at Lempuyangwangi Public Elementary School , Yogyakarta. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 227–238. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-08>

Umah, E. C., Imron, A., Hadi, S., & Praherdhiono, H. (2023). Madrasah Principal Digital Leadership Innovation In Digital Learning Transformation. *RGSA: Revista De Gestao Social E Ambiental*, 17(3), 1–16. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v17n3-025>

Vernando, Junaidi, & Fadriati. (2024). Optimalisasi Peran Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius dan Moral Siswa di Era Digital. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 614–623. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1254>

Zhafirah, F., Kosasih, E., & Zakariyya, F. (2023). The Influence of Self-Control on Nomophobia Mediated by Fear of Missing Out (FOMO) among Generation Z in Bandung Raya. *Jurnal Diversita Available*, 9(2), 249–259. <https://doi.org/10.31289/diversita.v9i2.9554>



JISED
Journal of Information System
and Education Development